

Edukasi Pencegahan Kecacingan pada Anak melalui Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah

Syientia Wit Gantara^{1✉}, Dewi Wulantresna², Nurul Dwi Ariani³

^{1,3}Administrasi Rumah Sakit, Politeknik Piksi Ganesha, Indonesia, Jl. Gatot Subroto No. 301, 40274

²Farmasi, Politeknik Piksi Ganesha, Indonesia, Jl. Gatot Subroto No. 301, 40274

E-mail : switgantara@gmail.com ✉

Info Artikel:

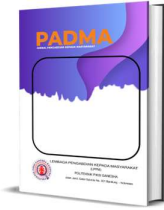
Diterima : 28 Juni 2025

Diperbaiki : 29 Juni 2025

Disetujui : 30 Juni 2025

Keywords: *Worm Infection, Early Childhood, PHBS, Health Education, Kindergarten School.*

Abstract: *Worm infection remains one of the health problems commonly affecting early childhood, especially when clean and healthy living behavior has not been optimally implemented. Children in kindergarten environments are at risk of exposure to worm eggs through habits such as playing on the ground, not washing hands before eating, having long and dirty nails, and having limited understanding of personal hygiene. This community service activity aimed to increase the knowledge and awareness of students at TK Seroja, Bandung Regency, regarding the prevention of worm infection through the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in the school environment. The implementation methods included preliminary observation, interactive health education, handwashing demonstrations with soap, education on maintaining nail hygiene, wearing footwear, and developing habits of maintaining food and school environmental cleanliness. Educational media used in this activity included pictures, posters, songs, simple games, and direct practice to make the material easier for young children to understand. The target participants were students of TK Seroja, with teachers involved as facilitators in promoting daily PHBS habits. The results showed that the children became more enthusiastic in understanding the importance of handwashing, maintaining personal hygiene, and avoiding habits that may cause worm infection. This activity is expected to develop healthy behavior from an early age and support the creation of a clean, healthy, and worm-risk-free school environment. Through continuous education, teachers*



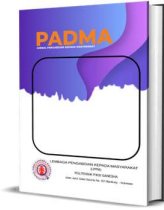
Kata Kunci : Kecacingan,
Anak Usia Dini, PHBS,
Edukasi Kesehatan, Sekolah
TK.

and parents are expected to play an active role in encouraging PHBS habits among children.

Abstrak: *Kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang rentan terjadi pada anak usia dini, terutama apabila perilaku hidup bersih dan sehat belum diterapkan secara optimal. Anak-anak di lingkungan sekolah TK memiliki risiko terpapar telur cacing melalui kebiasaan bermain di tanah, tidak mencuci tangan sebelum makan, kuku yang panjang dan kotor, serta kurangnya pemahaman tentang kebersihan diri. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak TK Seroja Kabupaten Bandung mengenai pencegahan kecacingan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal, penyuluhan interaktif, demonstrasi cuci tangan pakai sabun, edukasi menjaga kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, serta pembiasaan menjaga kebersihan makanan dan lingkungan sekolah. Media edukasi yang digunakan berupa gambar, poster, lagu, permainan sederhana, dan praktik langsung agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Sasaran kegiatan adalah siswa TK Seroja dengan melibatkan guru sebagai pendamping dalam proses pembiasaan PHBS sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias memahami pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, dan menghindari kebiasaan yang dapat menyebabkan kecacingan. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk perilaku sehat sejak dini serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan bebas dari risiko kecacingan. Dengan adanya edukasi berkelanjutan, guru dan orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam membiasakan PHBS pada anak.*

Pendahuluan (Palatino Linotype, size 13)

Kesehatan anak usia dini merupakan aspek penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesiapan belajar anak di lingkungan sekolah. Pada usia taman kanak-kanak, anak berada dalam fase aktif mengeksplorasi lingkungan melalui bermain, menyentuh benda, berinteraksi dengan teman sebaya, serta



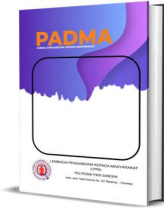
melakukan berbagai aktivitas fisik di dalam maupun luar kelas. Aktivitas tersebut memberikan manfaat bagi perkembangan motorik dan sosial anak, tetapi juga dapat meningkatkan risiko paparan penyakit apabila tidak disertai dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Salah satu masalah kesehatan yang masih rentan terjadi pada anak adalah kecacingan, terutama pada anak yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan tangan, kuku, makanan, alas kaki, dan lingkungan bermain (World Health Organization [WHO], 2023).

Kecacingan merupakan infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit, terutama kelompok soil-transmitted helminths atau cacing yang penularannya berhubungan dengan tanah yang terkontaminasi. Jenis cacing yang umum menyebabkan infeksi pada manusia antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang. Infeksi ini banyak terjadi pada wilayah dengan sanitasi yang belum optimal, kebiasaan buang air besar sembarangan, kurangnya akses air bersih, serta rendahnya perilaku kebersihan perorangan. Anak-anak termasuk kelompok yang berisiko karena sering bermain di tanah, menyentuh benda kotor, serta memasukkan tangan atau makanan ke mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2024).

Dampak kecacingan pada anak tidak hanya berkaitan dengan gangguan kesehatan ringan, tetapi juga dapat memengaruhi status gizi, daya tahan tubuh, konsentrasi belajar, dan aktivitas harian anak. Infeksi cacing dapat menyebabkan keluhan seperti sakit perut, mual, diare, lemas, kurang nafsu makan, berat badan sulit naik, hingga anemia pada kasus tertentu. Pada anak usia sekolah dan prasekolah, kondisi ini dapat mengganggu proses belajar karena anak menjadi kurang aktif, mudah lelah, dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. WHO menjelaskan bahwa infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah dapat mengganggu status gizi anak dan menjadi beban kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok anak prasekolah dan anak usia sekolah (WHO, 2023).

Pencegahan kecacingan tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian obat cacing secara berkala, tetapi perlu disertai dengan perubahan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Upaya promotif dan preventif menjadi sangat penting karena sumber penularan kecacingan sangat erat kaitannya dengan kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan setelah dari toilet, memotong kuku secara rutin, menggunakan alas kaki saat bermain di luar ruangan, mengonsumsi makanan yang bersih, serta menjaga kebersihan toilet dan lingkungan sekolah merupakan langkah penting untuk memutus rantai penularan kecacingan (CDC, 2024).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang taman

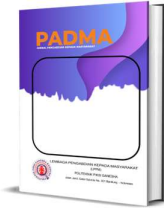


kanak-kanak. PHBS bertujuan membentuk kebiasaan sehat melalui perilaku sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, menjaga kebersihan toilet, mengonsumsi makanan sehat, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan bahwa PHBS berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi karena perilaku kebersihan tubuh dan lingkungan menjadi dasar pencegahan penularan penyakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Cuci tangan pakai sabun menjadi salah satu indikator PHBS yang sangat penting dalam pencegahan kecacingan. Tangan merupakan media utama perpindahan kuman, telur cacing, dan berbagai mikroorganisme penyebab penyakit dari lingkungan ke tubuh anak. Apabila anak terbiasa makan tanpa mencuci tangan, maka risiko masuknya telur cacing ke saluran pencernaan menjadi lebih tinggi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa cuci tangan pakai sabun merupakan teknik dasar yang penting dalam pencegahan penyebaran penyakit menular, sedangkan kajian Strunz et al. menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan berkaitan dengan penurunan risiko infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Strunz et al., 2014).

Selain cuci tangan, kebersihan kuku dan penggunaan alas kaki juga menjadi bagian penting dalam pencegahan kecacingan pada anak. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat menempelnya kotoran serta telur cacing, terutama setelah anak bermain di tanah atau memegang benda yang tidak bersih. Sementara itu, penggunaan alas kaki dapat membantu mencegah masuknya larva cacing tambang melalui kulit kaki ketika anak berjalan atau bermain di tanah yang terkontaminasi. CDC menganjurkan beberapa tindakan pencegahan infeksi cacing, antara lain mencuci tangan sebelum mengolah atau mengonsumsi makanan, mencuci dan memasak bahan makanan dengan baik, menghindari tanah atau air yang terkontaminasi tinja, serta menggunakan sepatu ketika berjalan di tanah yang berisiko terkontaminasi (CDC, 2024).

Lingkungan sekolah TK menjadi tempat strategis untuk melaksanakan edukasi pencegahan kecacingan karena sekolah merupakan ruang pembentukan kebiasaan anak sejak dini. Anak usia TK umumnya lebih mudah memahami pesan kesehatan apabila disampaikan melalui metode yang menyenangkan, visual, konkret, dan berulang. Oleh karena itu, edukasi kesehatan untuk anak usia dini perlu dirancang secara interaktif melalui media gambar, poster, lagu, permainan, cerita, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan edukatif yang menyenangkan dapat membantu anak mengenali perilaku sehat bukan sebagai aturan yang membebani, tetapi sebagai kebiasaan harian yang mudah dilakukan bersama teman dan guru (Qi et al., 2023).



TK Seroja Kabupaten Bandung sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan PHBS pada peserta didik. Anak-anak di lingkungan TK membutuhkan pendampingan yang konsisten dari guru dan orang tua agar perilaku sehat dapat diterapkan secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah. Edukasi pencegahan kecacingan di lingkungan sekolah diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga mendorong perubahan perilaku sederhana seperti mencuci tangan sebelum makan, tidak jajan sembarangan, menjaga kebersihan kuku, memakai alas kaki, dan membuang sampah pada tempatnya. Keterlibatan guru sebagai teladan sangat penting karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

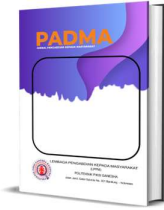
Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Pencegahan Kecacingan pada Anak melalui Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah TK Seroja Kabupaten Bandung” penting untuk dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan anak sejak dini. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dasar kepada anak mengenai bahaya kecacingan, cara penularannya, serta langkah-langkah pencegahan melalui PHBS. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Metode

Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan **edukatif, partisipatif, dan praktik langsung**. Kegiatan dirancang agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini di TK Seroja Kabupaten Bandung, sehingga penyampaian materi dilakukan secara sederhana, menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan berfokus pada peningkatan pengetahuan anak tentang pencegahan kecacingan serta pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah.

1. Tahap Observasi Awal

Tahap observasi awal dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah, kebiasaan anak-anak, serta penerapan PHBS yang sudah berjalan di TK Seroja Kabupaten Bandung. Observasi dilakukan dengan melihat kebiasaan anak saat bermain, sebelum makan, setelah menggunakan toilet, serta kondisi fasilitas kebersihan seperti tempat cuci tangan, sabun, air bersih, tempat sampah, dan kebersihan lingkungan sekolah. Pada tahap ini, tim pelaksana juga melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, untuk memperoleh informasi mengenai perilaku kebersihan anak sehari-hari. Informasi



yang dikumpulkan digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa edukasi mengenai kecacangan dan PHBS perlu diberikan dengan metode yang sederhana, visual, dan berbasis praktik agar anak-anak lebih mudah memahami pesan kesehatan.

2. Tahap Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun konsep kegiatan, menentukan materi edukasi, menyiapkan media pembelajaran, serta mengatur teknis pelaksanaan kegiatan di sekolah. Materi yang disiapkan meliputi pengenalan kecacangan, penyebab kecacangan, cara penularan, dampak kecacangan bagi kesehatan anak, serta langkah pencegahan melalui PHBS. Media edukasi yang digunakan berupa poster bergambar, kartu edukasi, lagu cuci tangan, permainan sederhana, dan alat praktik cuci tangan. Tim juga menyiapkan perlengkapan seperti sabun cair, air mengalir, tisu/lap bersih, gambar perilaku sehat, serta contoh ilustrasi kebiasaan yang dapat menyebabkan kecacangan. Perencanaan ini bertujuan agar kegiatan berjalan terarah, menarik, dan sesuai dengan usia peserta.

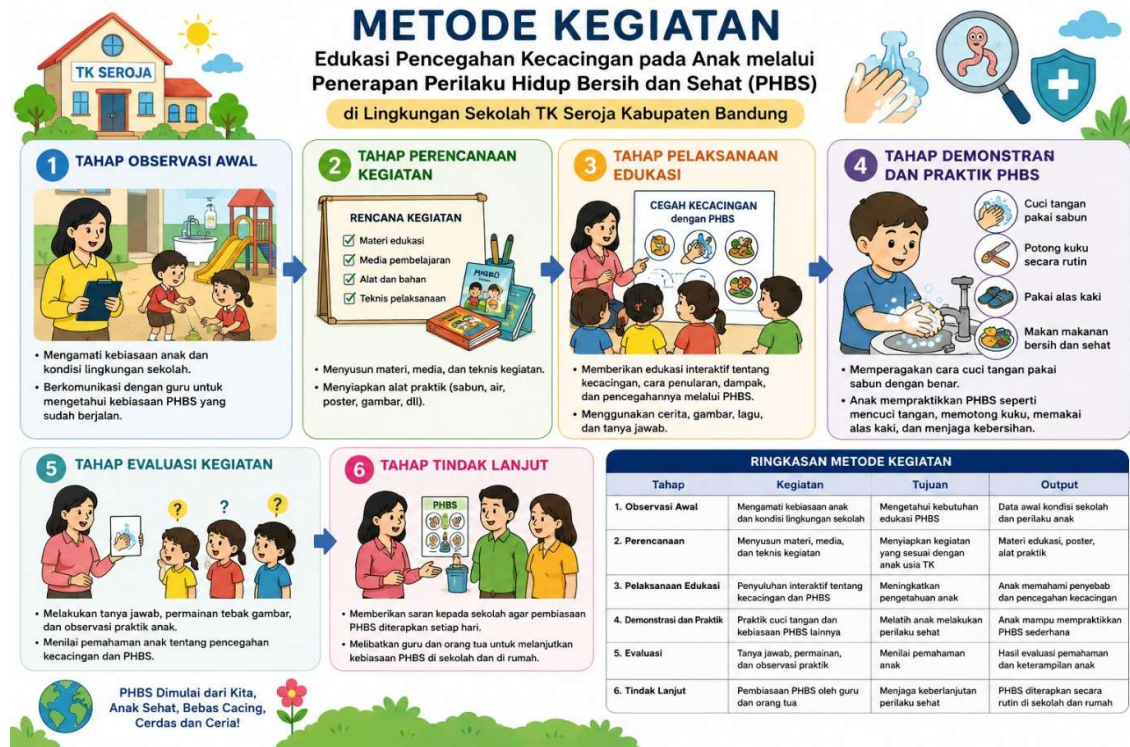
3. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif kepada anak-anak TK Seroja Kabupaten Bandung. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti mencuci tangan sebelum makan, memakai sandal saat bermain di luar, tidak memasukkan tangan kotor ke mulut, memotong kuku, serta menjaga kebersihan makanan dan lingkungan. Edukasi diberikan melalui cerita pendek, tanya jawab, gambar, dan contoh perilaku sehat. Anak-anak diajak mengenal bahwa kecacangan dapat terjadi apabila tubuh kemasukan telur cacing dari tangan yang kotor, makanan yang tidak bersih, kuku yang panjang, atau bermain di tanah tanpa alas kaki. Melalui metode ini, anak-anak diharapkan mampu memahami bahwa menjaga kebersihan diri merupakan cara sederhana untuk mencegah penyakit.

4. Tahap Demonstrasi dan Praktik PHBS

Setelah pemberian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung penerapan PHBS. Praktik utama yang dilakukan adalah **cuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar**. Tim pelaksana memperagakan cara mencuci tangan mulai dari membasahi tangan, menggunakan sabun, menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, kuku, ibu jari, hingga membilas dan mengeringkan tangan. Anak-anak kemudian diminta mempraktikkan secara langsung dengan didampingi oleh guru dan tim pelaksana. Selain praktik cuci tangan, anak-anak juga diberikan edukasi mengenai pentingnya memotong kuku, memakai alas kaki saat bermain di luar ruangan, tidak jajan sembarangan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan toilet. Tahap ini bertujuan agar anak tidak

hanya mengetahui materi, tetapi juga mampu melakukan perilaku sehat secara langsung.



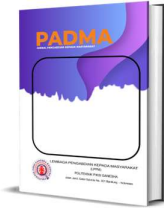
Gambar 1. Metode Kegiatan PKM

5. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab, permainan tebak gambar, serta pengamatan terhadap kemampuan anak dalam mempraktikkan cuci tangan pakai sabun. Anak-anak diberikan pertanyaan ringan, seperti kapan harus mencuci tangan, mengapa kuku harus dipotong, mengapa harus memakai alas kaki, dan bagaimana cara mencegah kecacingan.

Selain evaluasi kepada anak, tim juga meminta tanggapan dari guru mengenai pelaksanaan kegiatan dan kemungkinan penerapan pembiasaan PHBS secara berkelanjutan di sekolah. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan serta sebagai masukan bagi sekolah dalam membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak setiap hari.

6. Tahap Tindak Lanjut



Tindak lanjut kegiatan dilakukan dengan memberikan saran kepada pihak sekolah agar pembiasaan PHBS terus diterapkan dalam kegiatan harian anak. Guru diharapkan dapat mengingatkan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet. Sekolah juga diharapkan dapat menyediakan fasilitas pendukung seperti sabun, air bersih, tempat sampah, serta poster PHBS di area yang mudah dilihat anak.

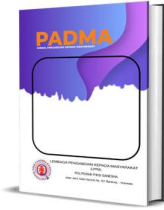
Selain itu, orang tua perlu dilibatkan agar kebiasaan PHBS tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah. Dengan adanya tindak lanjut ini, edukasi pencegahan kecacangan diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan aman bagi anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Pencegahan Kecacangan pada Anak melalui Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah TK Seroja Kabupaten Bandung” telah dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan ini berfokus pada edukasi sederhana mengenai bahaya kecacangan, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS di sekolah. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lingkungan sekolah dan kebiasaan anak-anak dalam menjaga kebersihan diri. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak pada umumnya sudah mengenal kegiatan mencuci tangan, namun belum seluruhnya memahami waktu yang tepat untuk mencuci tangan, langkah mencuci tangan yang benar, serta hubungan antara tangan kotor dengan risiko kecacangan. Beberapa anak juga masih perlu diingatkan untuk menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki saat bermain di luar ruangan, dan tidak memasukkan tangan ke mulut setelah bermain.

Pada tahap edukasi, anak-anak diberikan penjelasan mengenai kecacangan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia mereka. Materi disampaikan melalui gambar, poster, cerita singkat, tanya jawab, dan contoh perilaku sehari-hari. Anak-anak diperkenalkan bahwa kecacangan dapat terjadi apabila telur cacing masuk ke tubuh melalui tangan yang kotor, makanan yang tidak bersih, kuku panjang, atau kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki. Penyampaian materi menggunakan media visual membuat anak-anak lebih mudah memahami pesan kesehatan yang diberikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti edukasi. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka saat menjawab

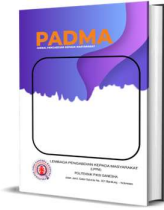


pertanyaan, memperhatikan gambar, mengikuti arahan pemateri, dan menirukan perilaku hidup bersih yang dicontohkan. Anak-anak mampu menyebutkan beberapa perilaku yang dapat mencegah kecacingan, seperti mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan setelah bermain, memakai sandal atau sepatu saat keluar kelas, memotong kuku, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga makanan agar tetap bersih.

Kegiatan praktik cuci tangan pakai sabun menjadi bagian yang paling menarik bagi anak-anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak mempraktikkan langkah mencuci tangan dengan benar menggunakan air mengalir dan sabun. Tim pelaksana memberikan contoh mulai dari membasahi tangan, menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, ujung kuku, ibu jari, hingga membilas dan mengeringkan tangan. Anak-anak kemudian mempraktikkan secara bergantian dengan didampingi oleh guru dan tim pelaksana. Selain praktik cuci tangan, anak-anak juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan kuku dan menggunakan alas kaki. Anak-anak dikenalkan bahwa kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat menempelnya kuman dan telur cacing. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibiasakan memotong kuku secara rutin. Penggunaan alas kaki juga ditekankan sebagai kebiasaan penting untuk melindungi kaki saat bermain di luar ruangan, terutama ketika berada di tanah atau tempat yang kurang bersih.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tanya jawab sederhana dan permainan tebak gambar. Anak-anak diminta memilih gambar perilaku sehat dan tidak sehat, seperti gambar anak mencuci tangan, memakai sandal, membuang sampah pada tempatnya, bermain tanah tanpa mencuci tangan, serta makan dengan tangan kotor. Dari kegiatan tersebut, sebagian besar anak mampu membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang dapat meningkatkan risiko kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Kegiatan ini juga mendapat respons positif dari guru TK Seroja Kabupaten Bandung. Guru menilai bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan dapat mendukung pembiasaan PHBS di sekolah. Guru juga berperan dalam mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, terutama saat praktik mencuci tangan dan permainan edukatif. Keterlibatan guru menjadi faktor penting agar pesan kesehatan yang diberikan tidak berhenti pada saat kegiatan PKM saja, tetapi dapat dilanjutkan dalam aktivitas harian di sekolah.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak mengenai pencegahan kecacingan melalui PHBS. Anak-anak menjadi lebih mengenal pentingnya mencuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan kuku, memakai alas kaki, menjaga kebersihan makanan, serta menjaga kebersihan



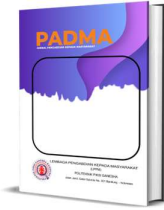
lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga mendorong sekolah untuk memperkuat pembiasaan PHBS secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah sehat.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PKM

Pembahasan

Kecacangan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih perlu mendapat perhatian, terutama pada anak usia dini. Anak-anak memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecacangan karena aktivitas bermain mereka sering bersentuhan langsung dengan lingkungan sekitar, termasuk tanah, lantai, mainan, dan benda-benda yang belum tentu bersih. Pada usia taman kanak-kanak, anak juga belum sepenuhnya mampu memahami bahaya kuman atau telur cacing yang tidak terlihat oleh mata. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu diberikan dengan cara yang sederhana, konkret, dan berulang agar mudah dipahami serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan edukasi di TK Seroja Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami materi kesehatan



apabila disampaikan melalui pendekatan visual dan praktik langsung. Penggunaan gambar, poster, cerita, lagu, dan permainan membantu anak mengenal konsep kecacingan secara sederhana. Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung, pengulangan, dan contoh konkret.

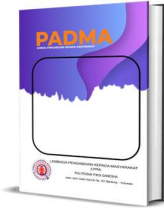
Penerapan PHBS menjadi strategi penting dalam mencegah kecacingan karena penularan kecacingan sangat berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet merupakan langkah dasar untuk mencegah masuknya telur cacing ke dalam tubuh. Dalam kegiatan ini, praktik cuci tangan pakai sabun menjadi fokus utama karena perilaku tersebut mudah dilakukan, dapat dipraktikkan langsung, dan sangat relevan dengan kehidupan anak sehari-hari di sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengikuti praktik cuci tangan dengan baik setelah diberikan contoh secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis demonstrasi sangat efektif untuk anak usia dini. Anak-anak lebih mudah meniru gerakan yang dicontohkan oleh pemateri dan guru dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan. Oleh sebab itu, pembiasaan cuci tangan sebaiknya dilakukan secara rutin di sekolah, terutama sebelum makan bersama, setelah bermain di luar kelas, dan setelah menggunakan toilet.

Selain cuci tangan, kebersihan kuku juga menjadi aspek penting dalam pencegahan kecacingan. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat menempelnya kotoran, kuman, dan telur cacing. Anak-anak sering kali menggaruk, memegang makanan, atau memasukkan jari ke mulut tanpa menyadari bahwa kuku yang kotor dapat menjadi sumber penyakit. Edukasi mengenai pentingnya memotong kuku secara rutin perlu dilakukan tidak hanya kepada anak, tetapi juga kepada orang tua agar kebiasaan tersebut dapat diterapkan di rumah.

Penggunaan alas kaki juga menjadi perilaku penting yang ditekankan dalam kegiatan ini. Anak-anak yang bermain di tanah tanpa alas kaki memiliki risiko terpapar kotoran dan parasit dari lingkungan. Melalui edukasi ini, anak-anak diajak memahami bahwa sandal atau sepatu bukan hanya pelengkap pakaian, tetapi juga pelindung tubuh dari sumber penyakit. Pembiasaan memakai alas kaki saat bermain di luar ruangan perlu terus diperkuat oleh guru dan orang tua.

Peran guru dalam kegiatan ini sangat penting karena guru merupakan figur yang dekat dengan anak selama berada di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pendamping kegiatan, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan PHBS. Anak-anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Apabila guru secara konsisten mengingatkan dan mencontohkan perilaku hidup bersih, maka

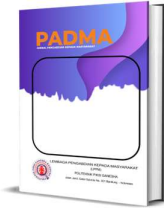


anak akan lebih mudah membentuk kebiasaan sehat. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen sekolah dalam menerapkan PHBS sebagai rutinitas harian.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kecacangan tidak cukup dilakukan satu kali, tetapi perlu dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Anak-anak membutuhkan pembiasaan yang konsisten agar perilaku sehat menjadi bagian dari rutinitas. Sekolah dapat mendukung hal ini dengan menyediakan fasilitas cuci tangan yang mudah dijangkau, sabun, tempat sampah, poster PHBS, serta jadwal rutin pemeriksaan kebersihan kuku. Lingkungan sekolah yang mendukung akan mempermudah anak dalam menerapkan perilaku sehat. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pencegahan kecacangan. Kebiasaan PHBS yang sudah diperkenalkan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah. Orang tua dapat membantu mengingatkan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku secara rutin, memakai alas kaki saat bermain, dan menjaga kebersihan makanan. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, perilaku hidup bersih dan sehat dapat menjadi kebiasaan yang tertanam sejak dini. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, kegiatan PKM ini memberikan manfaat bagi anak, guru, dan lingkungan sekolah. Anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai pencegahan kecacangan melalui PHBS. Guru mendapatkan penguatan dalam membiasakan perilaku sehat di sekolah. Sekolah juga memperoleh dukungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih bersih dan sehat. Dengan demikian, edukasi pencegahan kecacangan melalui PHBS merupakan kegiatan yang relevan, sederhana, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan TK Seroja Kabupaten Bandung.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kegiatan

Aspek yang Dinilai	Kondisi yang Ditemukan	Hasil Setelah Edukasi
Pengetahuan tentang kecacangan	Anak belum banyak memahami penyebab kecacangan	Anak mulai mengenal penyebab dan cara pencegahan kecacangan
Kebiasaan mencuci tangan	Anak sudah mengenal cuci tangan, tetapi belum memahami langkah yang benar	Anak mampu mempraktikkan cuci tangan pakai sabun dengan arahan
Kebersihan kuku	Anak masih perlu diingatkan menjaga kuku tetap pendek dan bersih	Anak memahami bahwa kuku kotor dapat menjadi sumber penyakit



Penggunaan alas kaki	Anak masih perlu dibiasakan memakai alas kaki saat bermain	Anak memahami fungsi sandal/sepatu untuk melindungi kaki
Kebersihan lingkungan	Anak perlu dibiasakan membuang sampah pada tempatnya	Anak mampu membedakan perilaku bersih dan tidak bersih melalui gambar
Peran guru	Guru mendampingi kegiatan	Guru siap membantu pembiasaan PHBS di sekolah

Kesimpulan

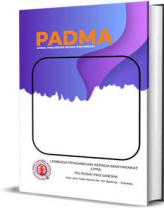
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Edukasi Pencegahan Kecacangan pada Anak melalui Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah TK Seroja Kabupaten Bandung” telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta didik maupun guru. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai bahaya kecacangan, cara penularan, serta langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah kecacangan sejak dini.

Edukasi yang diberikan melalui gambar, cerita, tanya jawab, permainan, dan praktik langsung terbukti membantu anak-anak lebih mudah memahami pentingnya PHBS. Anak-anak menjadi lebih mengenal kebiasaan sehat seperti mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan setelah bermain, menjaga kebersihan kuku, memakai alas kaki, tidak jajan sembarangan, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

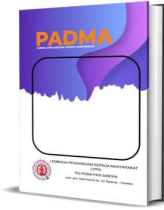
Praktik cuci tangan pakai sabun menjadi kegiatan utama yang memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menerapkan PHBS. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk melakukan perilaku sehat secara mandiri dengan pendampingan guru. Peran guru sangat penting dalam melanjutkan pembiasaan PHBS agar perilaku hidup bersih dan sehat dapat diterapkan secara rutin di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran kesehatan anak usia dini serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan aman dari risiko kecacangan. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua agar penerapan PHBS tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

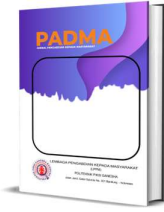
Referensi



- Afandi, N. A., & Sari, D. P. (2025). Personal hygiene and soil-transmitted helminth infection among children: A review of handwashing and nail hygiene practices. *Healthy Tadulako Journal*, 11(1), 1–10.
- Anggraini, N. V., Anggraeni, D. T., & Rosaline, M. D. (2022). Peningkatan kesadaran PHBS cuci tangan dengan benar pada anak usia sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 1172–1179.
- Astuti, D., Erna, M., & Abidin, D. (2019). Hubungan penyakit kecacingan dengan status gizi anak pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lasinrang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(2), 284–292.
- Buntoro, I. F., Handoyo, N. E., Koamesah, S. M. J., Folamauk, C. L. H., Nurina, R. L., & Muntasir, M. (2025). PKM edukasi dan PHBS pencegahan cacingan anak usia sekolah sebagai upaya menanggulangi stunting di Kualin NTT. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 477–488. doi:10.35912/yumary.v5i3.3306
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *About soil-transmitted helminths*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Desreza, N., Dentalisty, H., Afriana, F. N., Khairunnisa, M., Nadiya, D., Rohid, T. M., & Marliza, R. (2022). Sosialisasi bahaya kecacingan pada anak-anak di Desa Leupeung Ulee Alue. *Journal of Sustainable Community Service*, 3(1), 12–20.
- Eno, R. W. (2025). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pencegahan cacingan pada siswa SD Negeri Matagara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–8.
- Fauziah, A. N., Anasarini, Nursita, T. S., Sari, F. A., Qomari'ah, A. N., Fadilah, R. Y. N., & Latif, Z. N. (2024). Gerakan cuci tangan yang benar dan edukasi pencegahan penyakit cacingan pada anak sekolah dasar. *PADMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). doi:10.56689/padma.v4i1.1311
- Gunawan, R., Trimastuti, W., Suharto, E., Wahab, S., Widyaningrum, D., Zaelani, M. P., & Anjani, M. (2025). Gebyar skrining kimia klinik berbasis POCT sebagai upaya deteksi dini diabetes mellitus pada masyarakat perkotaan Kelurahan Maleer, Kota Bandung. *PADMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 515–525. doi:10.56689/padma.v5i1.2640
- Hijriana, I., Yulidar, Y., & Luciana, L. (2023). Edukasi perilaku PHBS melalui cuci tangan dengan memakai sabun sebagai tindakan pencegahan transmisi penyakit. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 241–248.
- Indraswari, N. L. A., Haderiah, H., & Tikun, M. (2024). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pencegahan kecacingan pada siswa SD Negeri Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(1), 157–162. doi:10.32382/sulo.v24i1.521



- Junaidin, J., Astuti, R., Etnis, B. R., Arianto, M. F., Lerebulan, E. F., & Marasabessy, H. (2024). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam upaya pencegahan kecacangan pada anak-anak di SD YPK Elim Malanu Kota Sorong. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 100–104. doi:10.53690/ipm.v2i02.242
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacangan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Cuci tangan pakai sabun cegah kematian anak akibat infeksi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peran penting PHBS guna mencegah penularan penyakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusdiantini, A., Nuraeni, Y. A., Susanti, A. S., Elvira, S., Hina, S. A. D., & Aulia, D. (2025). Edukasi dan interpretasi hasil pemeriksaan kolesterol dan trigliserida bagi kader Posyandu di Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. *PADMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 501–514. doi:10.56689/padma.v5i1.2646
- Napitupulu, D. S., Simorangkir, L., Siringoringo, M., Siallagan, E. A., & Sinabariba, M. (2024). Edukasi PHBS melalui cuci tangan untuk mencegah kecacangan pada anak-anak di Panti Asuhan Santa Lucy Tanjung Selamat Medan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 2266–2271. doi:10.31604/jpm.v7i6.2266-2271
- Noer, R. M., Sinuraya, N., Panggabean, S. M. U., Kadri, Z., & Satriani, Y. (2021). The six steps of handwashing education. *International Journal of Community Service*, 1(1), 28–34.
- Pasaribu, A. P., Alam, A., Sembiring, K., Pasaribu, S., & Setiabudi, D. (2019). Prevalence and risk factors of soil-transmitted helminthiasis among school children living in an agricultural area of North Sumatera, Indonesia. *BMC Public Health*, 19, 1066.
- Putri, S. H., Hasibuan, P., & Ramadhani, A. (2024). Reducing soil-transmitted helminths infection in children through hygiene behavior and school-based intervention. *Green Medical Journal*, 6(2), 120–128.
- Rismayani, B., Rahmawati, S., & Lestari, D. (2025). Pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai upaya preventif terhadap penyakit kecacangan pada anak sekolah dasar SDN 10 Bintauna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(1), 45–52.
- Sintyadewi, N. K., Wulandari, D. A., & Sari, N. L. P. (2023). Hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan penyakit kecacangan pada siswa sekolah dasar. *Midwinerslion: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8(2), 77–84.



JURNAL PADMA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Politeknik Piksi Ganesha
Vol. 05 No. 01 (2025)

<https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma>

p-ISSN : 2797-6394 e-ISSN : 2797-3905



- Strunz, E. C., Addiss, D. G., Stocks, M. E., Ogden, S., Utzinger, J., & Freeman, M. C. (2014). Water, sanitation, hygiene, and soil-transmitted helminth infection: A systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 11(3), e1001620. doi:10.1371/journal.pmed.1001620
- Syarifah, S., Anwar, S., Azizah, N., Firmansah, D., Umami, H., & Mufidah, Z. (2025). Pelatihan peningkatan kemampuan psikologi guru dalam pembentukan karakter santri di KBT-TK Fullday Hadhonah Darussalam. *PADMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 392–402. doi:10.56689/padma.v5i1.2063
- World Health Organization. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Deworming in children*. World Health Organization.